

PENILAIAN PRESTASI SISWA MELALUI PORTOFOLIO DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Oleh: Suharsimi Arikunto *)

Pengertian

Istilah 'portofolio' sudah lama dikenal dalam bidang manajemen dan bisnis, tetapi dalam dunia pendidikan baru muncul bersamaan dengan dikeluarkannya kebijakan tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam buku pedoman KBK, masalah portofolio disebut beberapa kali, namun sayang kurang penggunaannya, sehingga penafsiran oleh petugas di lapangan tidak dapat seragam. Penangkapan pengertian tentang portofolio oleh beberapa orang petugas di lapangan terdapat variasi. Dalam sebuah pedoman penilaian yang ditulis oleh Wardani (1998) disebutkan bahwa portofolio adalah kumpulan hasil karya seseorang, baik dalam bentuk tertulis, karya seni, maupun dalam berbagai penampilan yang tersimpan dalam kaset, yang dipilih dan ditata sesuai tujuan penilaian. Namun di antara guru ada yang memahami pengertian portofolio secara keliru. Dikatakan oleh guru tersebut bahwa portofolio adalah kumpulan tugas siswa yang terdiri dari berlembar-lembar kertas folio.

Pengertian yang beredar di Amerika Serikat adalah sebagai berikut: "*Portofolio is bag, full of the student's worksheets or other student's paper/results, that show their performance or achievements*". Pengertian ini sama dengan yang dikemukakan oleh

Wardani, bahkan apa yang dikemukakan oleh Wardanu justru lebih lengkap, karena meliputi juga karya seni dan penampilan, yang tentunya juga dapat berupa benda-benda hasil pahatan atau kriya bentuk lain.

Apa Sebab Portofolio Dikaitkan dengan Penilaian?

Penilaian terhadap portofolio sudah dilakukan oleh banyak negara, terutama dalam bidang ekonomi dan bisnis, karena disadari bahwa di dalam portofolio tersebut tersirat gambaran tentang kinerja seseorang. Sebagai contoh, dari jurnal keuangan yang dibuat oleh si A, dapat diketahui kemampuan pembuat tentang cara membuat jurnal yang betul. Selain kemampuan kognitif, jurnal tersebut juga dapat mencerminkan aspek-aspek lain yang sudah dimiliki oleh pembuat, antara lain kecermatan, kebersihan, keseriusan, dan kesabaran. Itu semua adalah contoh dari aspek afektif. Apabila seseorang menampilkan portofolio hasil kerja berupa patung, maka penilai dapat menilai aspek psikomotorik dari pembuat.

Manfaat penilaian terhadap portofolio antara lain: (1) unsur penilaian yang dilakukan oleh guru bukan hanya bersumber dari ulangan tertulis atau lisan yang terlalu mengarah pada prestasi akademik, tetapi juga proses bekerjanya siswa, meliputi

*) Suharsimi Arikunto adalah dosen pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY

penilaian unsur-unsur afektif dan psikomotor; (2) guru dapat mengetahui lebih baik terhadap potensi kompetensi yang dimiliki oleh siswa sehingga mampu memberikan batuan secara lebih tepat; (3) guru dapat menentukan standar atau batas atas tentang apa yang diharapkan dari pengembangan kompetensi siswa; (4) siswa berlatih melakukan evaluasi diri, mengadakan refleksi terhadap hal-hal yang telah mereka perbuat secara jujur dan objektif; (5) siswa dapat menentukan langkah yang tepat sebagai kelanjutan dari hasil evaluasi diri; (6) terjalin kolaborasi yang akrab dan santai antara guru dan siswa; (7) terjalin hubungan saling pengertian antara guru dan orang tua, sebagai hasil dari peneropongan secara sistematis terhadap kinerja siswa.

Untuk mengetahui kompetensi siswa secara utuh dan lengkap, portofolio dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Portofolio yang dimiliki oleh siswa bukan merupakan suatu cara penilaian, tetapi "sumber data" dari mana guru dapat menilai prestasi siswa tentang aspek-aspek kognitif, afektif, dan mungkin juga aspek psikomotorik. Portofolio bukanlah objek yang dinilai, karena kumpulan hasil kerja siswa tersebut sudah dinilai, sudah ada nilainya. Yang dinilai adalah hal-hal lain yang dapat diamati dan diterangkan melalui portofolio ini. Untuk jelasnya, diambil contoh menilai kumpulan lembar ulangan harian siswa. Dari lembaran-lembaran kertas ulangan harian ini guru dapat mengetahui prestasi kognitif siswa berupa kenaikan dan penurunan nilai yang diperoleh. Aspek kognitif lain yang dapat diketahui oleh guru adalah kesalahan yang cenderung dilakukan oleh siswa.

Dari gambaran tentang hasil aspek kognitif dalam lembar kertas ulangan ini, guru dapat mengambil kesimpulan mengenai prestasi siswa secara individual, kelompok siswa dengan ciri tertentu, atau kelompok kelas. Seperti sudah dikemukakan dalam contoh portofolio jurnal, dari lembar-lembar ulangan siswa ini, guru memperoleh gambaran mengenai kinerja siswa ketika ulangan, antara lain keseriusan, kecermatan, kesabaran, dan kebersihan. Inilah manfaat bagi guru melakukan penilaian terhadap portofolio yang berupa kertas ulangan. Nilai yang diperoleh bukan hanya menggambarkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Jika guru sudah mengetahui prestasi siswa secara akurat, lengkap dan rinci, akan dapat memberikan perlakuan lanjutan secara lebih tepat. Dengan kata lain, portofolio bukan hanya berguna untuk penilaian, tetapi juga sebagai langkah awal dari program remedial dan pengayaan.

Komponen atau Isi Portofolio

Oleh Wardani sudah disebutkan bahwa portofolio adalah kumpulan hasil karya seseorang, baik dalam bentuk tertulis, karya seni, maupun dalam berbagai penampilan yang tersimpan dalam kaset, yang dipilih dan ditata sesuai tujuan penilaian. Dengan demikian jenis-jenis tampilan kinerja siswa cukup bervariasi. Disebutkan sebagai komponen, maksudnya menunjuk pada aspek atau sub aspek yang akan dinilai, sedangkan disebut 'isi' disesuaikan dengan pengertian di Amerika, bahwa portofolio adalah 'sebuah tas' yang berisi berbagai hasil kerja siswa. Isi yang dapat dimasukkan

ke dalam tas cukup banyak, dan semuanya dapat dijadikan bahan yang berharga untuk dinilai, karena menggambarkan hasil karya siswa.

Apa yang sudah dicontohkan tadi adalah komponen portofolio berupa lembar ulangan harian. Dari lembar-lembar ulangan harian tersebut guru dapat menilai aspek kognitif dan afektif. Kedua aspek tersebut dapat dinilai bukan hanya dari lembar-lembar ulangan harian, tetapi juga dari catatan yang ditulis oleh siswa. Buku catatan dapat diibaratkan oleh-oleh yang diperoleh siswa dari sekolah. Sebagaimana layaknya belanjaan dari pasar yang sesampai di rumah langsung dimasak, maka demikianlah mestinya catatan siswa sesampai di rumah dibaca kembali, ditelaah, dan dicerna agar apa yang tertulis di dalamnya menjadi milik siswa sebagai pengetahuan baru.

Saat ini sangat jarang guru yang melakukan pencermatan terhadap catatan yang dibuat oleh siswa. Penggunaan kertas yang tidak hemat, catatan yang tidak lengkap, tulisan yang tidak rapi dan penampilan yang kotor, seringkali lepas dari amatan guru. Sangat berbahaya apabila kebenaran catatan diragukan, karena siswa akan memiliki pemahaman yang keliru tentang apa yang diajarkan oleh guru. Jika guru sempat memeriksa buku catatan siswa, akan banyak aspek yang dapat dilihat dan dicermati, sehingga guru akan puas menyaksikan hasil dari apa yang sudah diajarkan di kelas. Manfaat penilaian guru terhadap catatan siswa juga akan dirasakan oleh siswa yang bersangkutan. Dengan catatan yang selalu diperiksa oleh guru, siswa akan berusaha membuat sebaik-

baiknya. Jika catatan rapi, bersih dan lengkap, siswa akan belajar dengan senang hati, dan selanjutnya penguasaan siswa yang bersangkutan terhadap isi catatan akan meningkat.

Isi lain dari portofolio adalah hasil tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok. Sebelum KBK dilaksanakan, tugas-tugas hasil pekerjaan siswa dikumpulkan ke guru. Tentang 'nasib' hasil tugas-tugas pun kadang-kadang tidak jelas. Ada yang sesudah diperiksa guru dan diberi komentar atau catatan kemudian dikembalikan kepada siswa. Berdasarkan catatan dari guru itulah siswa mengetahui apa kelemahan dari tugas yang dibuat. Sayang sekali jumlah guru yang mau melakukan seperti itu masih sangat sedikit. Apabila tugas-tugas yang dibuat siswa dapat dikembalikan kemudian dikumpulkan, akan menjadi isi portofolio yang sangat besar manfaatnya bagi siswa. Tugas yang dibuat oleh siswa yang berupa benda, setelah terkumpul akan dapat dicermati perkembangan kualitas penampilan benda-benda ini dari masa ke masa. Kesalahan yang diperbuat pada awal-awal tugas, dapat ditelaah sendiri oleh siswa, dan diketahui seberapa tinggi usaha untuk memperbaiki.

Bagi orangtua, portofolio merupakan bukti nyata tentang keberhasilan anaknya. Berdasarkan tampilan isi portofolio tersebut orangtua dapat memberikan mengetahui prestasi anaknya secara langsung. Apabila ada kekurangan, mungkin mereka dapat memberikan bantuan secara tepat, dan apabila tidak, mungkin dapat membantu memberikan cara pemecahannya. Sebagai contoh, misalnya kelemahan anak terletak

pada masalah gangguan kesehatan, orangtua dapat segera mengambil tindakan penyembuhan.

Apa yang Harus Dilakukan oleh Guru?

Meskipun mungkin jumlah dan jenis kinerja siswa dapat dikatakan seragam karena siswa hanya melakukan arahan guru, namun mungkin apa yang terkumpul dalam portofolio tidak sama, disebabkan keteledoran dan kurang seriusnya siswa dalam mengelola hasil-hasil kinerjanya. Untuk itulah guru perlu mendaftar apa saja isi atau komponen portofolio selengkapnyanya. Agar siswa terbantu dalam mencermati kelengkapan dan menata isi portofolio, guru selalu memajang daftar portofolio di tempat yang strategis. Apabila ada tambahan yang harus dikumpulkan oleh siswa, kalau perlu guru membuat pengumuman. tambahan

Sudah dijelaskan bahwa portofolio sendiri tidak dinilai karena ujudnya adalah suatu kumpulan hasil pekerjaan siswa yang sudah pernah dinilai oleh guru. Portofolio yang berisi kumpulan hasil kinerja siswa tersebut diklasifikasikan menurut jenisnya, yaitu catatan, hasil tugas, lembaran-lembaran kertas ulangan, dan lain-lain. Klasifikasi berikutnya adalah memisahkan menurut mata pelajaran yang dilengkapi dengan hasil kinerja siswa.

Disebabkan karena dalam pedoman KBK kurang lengkap, guru beranggapan bahwa portofolio setiap siswa harus ditempatkan dalam sebuah tas besar dan ditumpuk di sekolah. Jika siswa dalam satu sekolah ada 800 orang, tumpukan portofolio akan memerlukan tempat yang luar biasa luas. Sesudah itu tugas guru akan berat sekali jika harus memeriksa isi tas yang

dimiliki siswa. Apabila guru mengajarkan kelas, dengan jumlah siswa rata-rata 40 orang, maka yang diperiksa sudah 120 tas. Perkiraan seperti itu jelas-jelas salah.

Kesalahan persepsi yang lain adalah anggapan bahwa portofolio yang dimiliki oleh siswa dikerjakan setiap hari. Tidak! Agar merupakan kumpulan, tentu mengumpulkannya berlangsung relatif lama, Untuk pengumpulan portofolio sebaiknya satu semester satu kali, pada akhir semester. Pada waktu itu terdapat waktu luang ketika siswa selesai ulangan, guru sibuk mengoreksi dan mengisi rapor. Ketika siswa sibuk mengerjakan ulangan, guru menyiapkan panduan yang diperlukan, agar begitu habis waktu ulangan dapat dibagikan dan dijelaskan kepada siswa. Selanjutnya siswa sibuk mengerjakan portofolionya. Agar pekerjaan siswa tidak terkesan terulang-ulang, menjelang waktu persiapan ulangan umum sambil belajar semua mata pelajaran, siswa sudah diarahkan untuk mencermati menata semua catatan, lembar-lembar ulangan harian, dan hasil tugas. Dengan mencermati kumpulan tersebut, berarti siswa sudah belajar.

Dalam buku pedoman KBK disebutkan bahwa penilaian terhadap isi portofolio ini dilakukan secara kolaboratif, yaitu dilakukan bersama antara guru dengan siswa. Pengertian kolaboratif ini pun harus difahami secara jelas. Guru tidak harus memeriksa, tetapi lebih banyak hanya memberikan arahan dan bimbingan dengan panduan tertulis dengan jelas. Yang mengerjakan seutuhnya adalah siswa sendiri, guru hanya memonitor dan merevisi laporannya.

Hal-hal yang termuat dalam panduan dan dibagikan kepada siswa adalah:

1. Daftar jenis isi portofolio (dalam klasifikasi) yang dimiliki dan akan digarap oleh siswa.
2. Urutan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, mulai dari menata fisik/ benda-benda isi portofolio, nmencer-mati, menganalisis, mengenterpretasi, menyimpulkan, menyusun laporan dan menyerahkannya kepada guru.
3. Contoh format yang harus diisi oleh siswa dengan data dari setiap jenis isi portofolio.
4. Petunjuk cara membuat grafik dan lain-lain.
5. Uraian singkat dan sistematika laporan ringkas yang harus dibuat oleh siswa.

Apa yang Harus Dilakukan oleh Siswa?

Dijelaskan dalam buku pedoman KBK bahwa penilaian terhadap aspek-aspek yang ada di dalam portofolio tidak dilakukan oleh guru, tetapi oleh siswa yang memilikinya. Dalam hal ini guru hanya memberikan arahan dan bimbingan, bukan mengerjakan sendiri. Sebagai alternatif urutan kegiatan yang dikerjakan oleh siswa adalah:

1. Mencermati semua isi kumpulan portofolio, untuk dikelompokkan menurut pelajaran. Hasil pencermatan dituangkan dalam bentuk grafik dan tabel isian.
 - a. Untuk lembar-lembar ulangan harian, siswa membuat grafik batang, untuk menggambarkan tampilan nilai, agar diketahui apakah nilai yang diperoleh dari waktu ke waktu tetap, naik, atau turun.

- b. Untuk catatan dan lembar-lembar tugas, mengisi tabel isian untuk menjelaskan aspek-aspek afektif, antara lain kebersihan, kerapian.
2. Membuat kesimpulan dan menyusun laporan singkat, menjelaskan kesan dan penilaian siswa terhadap apa yang diperoleh dari hasil analisis semua isi portofolio.
 3. Menyerahkan laporan kepada guru. Setelah laporan terkumpul dari semua siswa, guru mengadakan waktu tertentu untuk bersama-sama membicarakan hasil dari pekerjaan yang telah dilakukan terhadap portofolio. Barangkali ada baiknya jika dalam pertemuan tersebut siswa mengadakan semacam kesepakatan untuk meningkatkan kinerja mereka, agar mutu kinerja mereka menjadi meningkat.

Daftar Pustaka

- Dasim Bubimanssyah. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, Bandung, Genesindo.
- Nana Sujana. (2001). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. (2003). *Dasar-dasar Evaluasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wardani, IGAK. (1998). *Portofolio Suatu Alat Penilaian PPL*, Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah, Jakarta: Ditjen Dikmenu Dikdasmen.

